PERANCANGAN INTERIOR HOTEL BUTIK DI KAWASAN PECINAN KOTA BANDUNG

Kharisma Putri[1], Agus Dody Purnomo[2] dan Titihan Sarihati[3]
[1,2,3] *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
kharismaputri@student.telkomuniversity.ac.id, agusdody@telkomuniversity.ac.id, TitianSarihati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Kota Bandung merupakan kota wisata yang menjadi unggulan provinsi Jawa Barat saat ini. Salah satu kawasan di kota Bandung yang menjadi destinasi wisata kuliner adalah area Pecinan. Kawasan tersebut juga memiliki bangunan bersejarah yang berkaitan erat dengan masyarakat Tionghoa di Kota Bandung tempo dulu sehingga kawasan Pecinan menjadi destinasi wisata yang unik. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya akomodasi hotel yang memfasilitasinya sesuai dengan standar pada kawasan tersebut. Tujuan perancangan interior hotel butik yakni menciptakan interior hotel butik yang mengangkat kekhasan kawasan Pecinan kota Bandung. Metodologi perancangan interior hotel butik ini diawali dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data-data tersebut kemudian dianalisis hingga menghasilkan sintesa dan pengembangan desain. Untuk perancangan hotel butik ini dilakukan pendekatan desain lokalitas khususnya Pecinan dengan konsep perancangan Chinese Urban. Implementasi desain pada perancangan hotel butik juga mengangkat elemen dekoratif China sebagai elemen interiornya. Penerapan elemen dekoratif China dan dimodifikasi bentuknya lebih sederhana khas urban. Perancangan interior hotel butik dengan pendekatan lokalitas diharapkan dapat menjadi solusi terkait akomodasi hotel pada kawasan Pecinan kota Bandung.
Kata kunci: Bandung, hotel butik, interior, Pecinan

Abstract: *The city of Bandung is a tourist city that is the flagship of the province of West Java today. One of the areas in kota Bandung that is a culinary tourist destination is the Chinatown area. The area also has historical buildings that are closely related to the Chinese community in the city of Bandung in the past so that the Chinatown area became a unique tourist destination. Based on this, it is necessary to have hotel accommodation that facilitatesit in accordance with the standards in the area. The purpose of designing the interior of a boutique hotel is tocreate a boutique hotel interior that raises the peculiarities of the Chinatown area of Bandung. The interior design methodology of this boutique hotel he trusts with thecollection of primary data and secondary data. These data are then analyzed to produce synthesis and design development. For the design of this boutique hotel, a locality design approach was carried out, especially Pecinan with the concept of Chinese Urban design. The implementation of the design in the design of boutique hotels also raised Chinese decorative elements as an element of the interior.*

The application of Chinese decorative elements and in the modification of its formis simpler typical of grayhair. The interior design of a boutique hotel with a locality approach is expected to be a solution related to hotel accommodation in the Chinatown area of Bandung.
Keywords: *Bandung, boutique hotel, interior, Chinatown*

PENDAHULUAN

Hotel merupakan sebuah akomodasi yang menyediakan fasilitas menginap, makan, minum dan fasilitas lainnya dengan adanya transaksi pembayaran (Ikhsan, 2008). Hotel memiliki beberapa jenis yang beragam sesuai dengan klasifikasinya. Untuk saat ini, salah satu jenis hotel yang menjadi perhatian wisatawan maupun pebisnis dalam tren berlibur adalah hotel butik. Hotel butik adalah hotel yang memiliki ciri khas unik dengan desain modern, fasilitas yang *high-tech* dan kualitas layanannya yang istimewa (Goh, 2015). Karena pada umumnya hotel butik berasal dari bangunan tua yang memiliki struktur unik. Namun pada kasus ini, penulis merencanakan perancangan hotel butik pada bangunan yang lebih modern.

Kota Bandung merupakan kota wisata yang menjadi unggulan provinsi Jawa Barat saat ini. *Brand image* dari Kota Bandung sendiri sangat popular dikalangan wisatawan. Hal ini ditinjau dari julukan Kota Bandung sebagai kota kuliner dan fesyen. Sebagian besar wisatawan yang berasal dari luar Bandung berkunjung di akhir pekan dengan tujuan untuk berbelanja dan makan di berbagai tempat di Kota Bandung.

Melalui *brand image* ini membuat Kota Bandung diakui oleh UNESCO sebagai kota wisata dunia (Fajri & Riyanto, 2016). Selain dalam sektor fesyen dan kuliner, kota Bandung juga memiliki banyak objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu kawasan di kota Bandung yang menjadi destinasi wisata kuliner adalah area Pecinan. Selain itu, terdapat bangunan bersejarah yang berkaitan erat dengan masyarakat Tionghoa di Kota Bandung tempo dulu. Sehingga kawasan Pecinan Kota Bandung memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang unik.

Dalam mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung, diperlukan fasilitas menginap salah satunya adalah hotel. Potensi yang cukup besar atas kedatangan wisatawan ke Kota Bandung harus diimbangi dengan penyediaan hotel. Hotel berbintang dapat menjadi alternatif dalam menunjang kebutuhan para pebisnis maupun wisatawan yang menginap. Perancangan interior hotel butik dengan pendekatan lokalitas diharapkan dapat menjadi solusi terkait akomodasi hotel pada kawasan Pecinan kota Bandung.

Hotel juga harus memiliki ciri khas dalam segi pelayanan, suasana dan desain interiornya. Hal ini dikarenakan persaingan antar hotel berbintang di Kota

Bandung semakin mengetat. Kualitas pelayanan khususnya hotel memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengujung. Hal ini juga berdampak pada loyalitas pengunjung dengan pengaruh yang signifikan terhadap hotel (Kuntari et al., 2016).

Pemerintah telah menetapkan supaya usaha pariwisata dapat lebih menerapkan beberapa aspek kebudayaan kedalam bangunan publik. Peraturan mengenai pengusaha pariwisata memiliki kewajiban untuk menghormati norma agama, adat istiadat, budaya dan nilai-nilai lokalitas pada masyarakat setempat tercantum dalam UU no. 10 tahun 2009 pasal 26. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya perancangan hotel butik yang dapat memfasilitasi sesuat dengan standar dan dapat memenuhi penerapan kebudayaan lokalitas pada desain interior hotel.

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan interior diawali dengan tahapan pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei ke lapangan dan wawancara. Selain itu juga melakukan studi banding serta studi preseden pada interior hotel butik bintang empat antara lain : hotel Episode Gading Serpong, Hualuxe Wuhu Hotel, Mandarin Oriental, dan Duxton Reserve Singapore. Data sekunder diperoleh dari beberapa literatur berupa buku, jurnal, artikel hingga peraturan pemerintah terkait dengan perancangan hotel bintang empat. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis kemudian disusun menjadi sebuah programming perancangan interior. Dari tahapan penyusunan programming dilanjutkan pada tahap pengolahan desain interior hotel. Pengolahan desain meliputi pembuatan gambar kerja hingga 3D modelling yang dapat menampilkan visualisas perancangan interior hotel butik.

Lokasi perancangan hotel butik berada di kawasan Pecinan kota Bandung yang terletak di jalan Jenderal Sudirman. Lebih jelasnya, lokasi site diapit oleh Jalan Jenderal Sudirman di bagian utara, bagian selatan dengan Jalan Cibadak. bagian barat dengat jalan Kelenteng sedangkan bagian timur dengan area pertokoan. Kawasan tersebut sebagian besar berupa rumah toko. Mayoritas penduduk di kawasan tersebut merupakan masyarakat Tionghoa; Sehingga dilakukan pengumpulan data dan Analisa data juga terkait hal ini untuk pengembangan desain khususnya konsep perancangan.

HASIL PERANCANGAN

Konsep Perancangan Interior Hotel Butik

Pecinan merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk kawasan pemukiman yang penghuninya mayoritas komunitas Tionghoa yang berada di

luar wilayah China atau biasa disebut juga dengan istilah Chinatown. Terciptanya adaptasi budaya di kota Bandung khususnya pada kawasan Pecinan dikarenakan adanya komunitas imigran Tionghoa yang tinggal berdampingan dengan komunitas pribumi. Bentuk arsitektur rumah di masyarakat disebabkan oleh faktor sosio-kultur (Rapoport, 2018). Pecinan di kota Bandung tidak bersifat eksklusif, hal ini membuat kota ini menjadi berbeda dengan kota lainnya. Menurut Drs. Soeria yang merupakan budayawan Tionghoa, Pecinan di Kota Bandung memang ada tetapi tidak memiliki batasan yang jelas. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat aturan yang diubah oleh Pemerintah Belanda pada saat itu sehingga memungkinkan warga Tionghoa tinggal di luar *"Chineeschekamp"*. Peraturan singkat mengenai pengkonsentrasian etnis Tionghoa membuatnya digantikan oleh peraturan lain. Usia Kota Bandung yang relative masih muda juga menjadi faktor yang membuat peraturan mengenai etnis Tionghoa tidak begitu lama (Aryawasho, 2015).

Yang menjadi ciri khas dari Pecinan adalah adanya shophouse yang memiliki arsitektur berbeda dari lainnya. Namun pada Kota Bandung sendiri kondisi Pecinan cukup berbeda dari kota lain sehingga karakteristik arsitektur cina khususnya pada shophouse juga. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial yang ada disekitar imigran Tionghoa sendiri. Shophouse memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah area toko berada di lantai bawah atau bagian depan.sedangkan untuk area huniannya berada di lantai atasnya atau bagian belakang. Area lantai atas ini membentang ke luar di atas beranda tertutup atau tempat berjalan pada tingkat jalan/street level. Tipe shophouse dengan karakteristik tersebut merupakan pengaruh dari gaya Cina, Melayu, India, dan Eropa yang Bersatu dengan lingkungan lokal (Fels, 1994). Pada shophouse di Kota Bandung sedikit ditemukan motif dengan ciri khas dari arsitektur Tionghoa. Beberapa dekorasi pada parapet, jendela, pagar, dan balkon terlihat lebih mengarah pada arsitektur barat. Menurut David G. Khol, arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara memiliki beberapa ciri diantaranya *courtyard*, warna yang khas, ornamen dan bentuk atap. Menurut G. Lin dalam Widayanti (2004) arsitektur Tionghoa memiliki karakteristik yang perlu dikenali diantaranya organisasi ruang, *the jian* dan *axial planning*.

Perancangan Hotel Butik berada di kawasan heritage Kota Bandung lebih tepatnya di Jalan Jenderal. Sudirman. Pada kawasan ini terdapat suatu gapura yang menjadi pertanda sekaligus memperkuat identitas sebagai kota lama Bandung. Ketika peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1946, warga Tionghoa mengungsi ke kawasan Jend. Sudirman karena tantara Belanda membakar kios-kios yang mereka miliki di Pasar Baru. Oleh sebab itu, Pecinan Kota Bandung meluas ke Jalan Jenderal Sudirman sehingga kawasan tersebut menjadi kawasan cagar budaya. Sub kawasan Pecinan mencakup Jalan Andir, Jalan Kebon Jati, Jalan Cibadak hingga Jalan Jenderal Sudirman sesuai dengan Perda Kota Bandung

Nomor 19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya. Jalan Jenderal Sudirman didominasi oleh bangunan ruko karena guna lahan pada kawasan tersebut dikhususkan untuk perdagangan. Bangunan ruko terdiri dari 1-3 lantai. Intensitas polusi udara dan suara cukup tinggi karena kendaraan yang melintas pada kawasan ini relatif banyak.

Penerapan Konsep Perancangan Interior Butik

Tema yang akan diterapkan pada perancangan hotel butik ini adalah Chinese in Bandung. Maksud dari Chinese ini Bandung adalah menghadirkan unsur budaya china yang ada di Kota Bandung. Lokasi dari hotel butik berada di Jl. Jenderal Sudirman Kota Bandung yang merupakan kawasan Pecinan yang dikelilingi oleh pertokoan. Bentuk bangunannya berupa tipe rumah toko sehingga suasana urban lebih ditonjolkan. Melalui tema perancangan Chinese in Bandung, dikerucutkan kembali pada penggayaan yang akan diterapkan pada perancangan interior hotel butik. Penggayaan yang dimaksud adalah Chinese Urban. Perpaduan antara budaya China yang kaya akan bentuk dan filosifinya berdampingan dengan konsep urban yang lebih trendy dan modern. Konsep pada perancangan hotel butik adalah lokalitas yang mengerucut pada budaya China. Penerapan konsep ini dikarenakan lokasi perancangan berada di kawasan Pecinan.

Organisasi ruang yang dapat diterapkan pada perancangan hotel butik ini adalah organisasi linear. Dimana organisasi ruang ini merupakan intepretasi dari kawasan Pecinan. Salah satu penerapan pada perancangan yaitu bentuk layout lantai 3 dan 4. Pada lantai ini terdiri dari standar room yang peletakannya pada kedua sisi bangunan. Pada bagian tengahnya berupa koridor sebagai jalur sirkulasi pengunjung.

Gambar 1. Denah Layout Lantai 3 dan 4 Hotel Butik
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Salah satu implementasi terkait Feng Shui yang dihadirkan dalam perancangan interior Hotel Butik ini ada pada bagian kamar tidur tamu. Teori Feng Shui menyebutkan bahwa baiknya tata letak tempat tidur tidak berhadapan langsung dengan cermin. Hal ini dapat mengurangi energi positif pada ruang.

Oleh karena itu, dalam perencanaan tata letak tempat tidur, cermin berada di bagian belakang. Selain itu, tempat tidur juga tidak membelakangi jendela.

Bentuk yang menjadi ciri dari Chinese urban adalah bentuk yang geometris. Bentuk persegi panjang diambil dari bentuk bangunan shophouse di kawasan Pecinan. Bentuk ini dapat terlihat dari bentuk denah untuk lantai guestroom. Untuk lantai 1 dan 2 bentuk denah berupa perpaduan dari bentuk persegi dan persegi panjang.

Gambar 2. Layout Lantai 1
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Masyarakat Tionghoa memiliki pola penataan ruang yang menerapkan tata ruang dalam atau disebut courtyard/inner court. Hal ini didasari oleh kepercayaan Feng Shui yang ada pada masyarakat Tionghoa. Pada lantai 1 ini terdapat implementasi dari kepercayaan Feng Shui. Dimana Pola yang ditandai pada layout merupakan suatu implementasi bentuk courtyard pada perancangan hotel. Meskipun ruang terbuka, namun sifatnya lebih privat karena berada di dalam ruang. Courtyard menjadi ruang transisi antara antara entrance, lobby dan restoran.

Gambar 3. Implemetasi Bentuk
Sumber : Dokumen Pribadi

Adanya penerapan furniture dan ornamen yang menjadi ciri khas dari langgam China. Selain itu dipadukan dengan bentuk yang sederhana yang mewakili konsep urban. . Bentuk pintu lingkaran besar dengan bingkai pada restoran merupakan ciri khas dari negara Tiongkok. Bentuk ini sering dimunculkan pada bagian entrance pada arsitektur China. Elemen interior seperti

lantai, dinding dan plafon dapat membentuk suatu unsur kultural dan historikal dalam suatu ruang (Sadono, 2020).

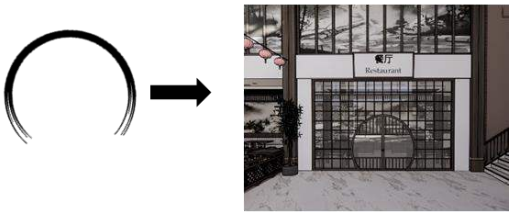

Gambar 4. Implementasi Bentuk Lingkaran
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Perpaduan bentuk lingkaran dan persegi memiliki filosofi tersendiri bagi budaya China. Filosofi ini disebut dengan Tien-Yuen-Di-Fang yang artinya langit bundar dan bumi persegi. Bentuk lingkaran memiliki makna akan ketidakteraturan sifat alam. Sedangkan bentuk persegi melambangkan sesuatu yang teratur dan intelektualitas. Kedua bentuk ini saling bertolak belakang namun dapat menjadi satu kesatuan seperti unsur yin dan yang.

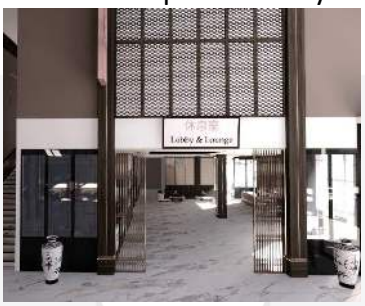

Gambar 5. Implementasi Bentuk Shophouse
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Berada di kawasan pertokoan membuat hunian di sekitar lokasi perancangan hotel merupakan tipe rumah toko. Suasana urban terasa pada area pertokoan sehingga dilakukan adaptasi bentuk dari rumah toko kedalam interior hotel. Implementasi dari konsep rumah toko terlihat area masuk lobby dengan papan petunjuk ruang yang seringkali digunakan pada pertokoan di kawasan Pecinan.

Gambar 6. Implementasi Material Marmer
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Gambar 7. Implementasi Parket pada Lantai
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Gambar 8. Implementasi Karpet pada Kamar Tidur
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Sebagian besar lantai pada perancangan hotel ini menggunakan marmer, granit, parket dan karpet. Lantai marmer banyak digunakan pada area publik dari hotel seperti *lobby, lounge* dan spa. Untuk penggunaan granit terdapat pada area servis dan *back of house*. Karpet dan parket digunakan pada area restoran, conventions area dan kamar tidur. Karpet dapat menjadi salah satu solusi terkait kebisingan. Lokasi perancangan hotel yang berada di kawasan perkotaan maka dibutuhkan penggunaan material pada elemen interior yang dapat meredam kebisingan dari sekitar lingkungan perancangan hotel.

Material dinding pada perancangan hotel merupakan dinding batu bata dengan finishing cat dan beberapa penerapan panel kayu pada ruang. Selain itu penggunaan material akustik pada dinding juga diterapkan terutama pada convention area seperti ballroom dan meeting room. Penggunaan material akustik pada dinding juga digunakan pada kamar tidur baik standar room, junior suite room dan suite room sehingga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan terkait kebisingan pada lingkungan perancangan hotel.

Gambar 9. Implementasi Material Dinding

Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Plafon sebagian besar menggunakan gypsum dengan finishing cat. Selain itu juga akan diterpakan material kayu pada plafon. Kedua material tersebut banyak digunakan pada hotel yang menerapkan langgam China.pada elemen interiornya.

Gambar 10. Implementasi Material Plafon
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Material yang digunakan sebagian besar menggunakan material alami. Material ini banyak digunakan pada furniture tradisional China. Selain itu, juga adanya penggunaan material berbahan metal yang merupakan interpretasi dari konsep urban. Material furniture menggunakan finishing *gloosy* dan *doff* yang disesuaikan dengan ruang dan fasilitas yang ada pada hotel. Penggunaan material kayu, stainless dan pola *marble* menjadi suatu kesatuan yang mewakili konsep Chinese Urban. Salah satunya dapat terlihat dari desain meja resepsionis yang berada pada area publik khususnya *lobby*.

Gambar 11. Perspektif Meja Resepsionis
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Konsep warna yang digunakan pada perancangan hotel butik ini adalah warna yang netral interpretasi dari gaya urban dan penggunaan warna kontras yaitu merah dan emas yang mewakili filosofi China. Warna menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi suasana pada ruang. Pemilihan warna yang cenderung netral memberikan kesan yang elegan.

Gambar 12. Implementasi Konsep Warna
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Bukaan berupa jendela lebar pada hotel terdapat pada bagian depan dan belakang bangunan dan mengarah ke utara dan selatan maka pencahayaan alami yang masuk ke dalam bangunan tidak terik. Penerapan treatment jendela lebar pada perancangan hotel direncanakan akan seperti gambar diatas. Dimana orientasi dari furniture juga dipertimbangkan supaya tercapainya kenyamanan thermal untuk penghuni ruang.

Gambar 13. Implementasi Pencahayaan Alami
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Pencahayaan buatan pada hotel ini terdiri dari beberapa jenis armature yang disesuaikan dengan kebutuhan ruangnya. Pada area lobby dipasang *chandelier* karena area ini merupakan area publik yang berhubungan langsung dengan pengujung saat pertama kali datang. Sehingga fungsi ruang akan tersampaikan pada pengunjung hotel. Selain itu, terdapat pengaplikasian *downlight, spotlight, pendant* dan lainnya yang tersebar pada seluruh ruang sesuai dengan fasilitasnya masing-masing.

Gambar 14. Implementasi Pencahayaan Buatan
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Karena berada di kawasan pusat kota maka keadaan udara di sekitar lingkungan cukup panas sehingga tidak terlalu banyak penghawaan alami yang masuk ke dalam ruang terutama pada siang hari. Penggunaan AC dan *exhaust fan* sebagai penghawaan buatan yang tersebar diseluruh ruang pada hotel ini. Jenis AC yang digunakan terdiri dari beberapa tipe. Sebagian besar menggunakan AC mounted duct. Peletakan AC ini tersembunyi sehingga tidak mengganggu interior pada hotel.

Gambar 15. Implementasi Pemasangan AC
Sumber : Dokumentasi Kharisma, 2022

Perancangan hotel butik berada di kawasan perkotaan yang ramai membuat tingkat kebisingan yang cukup tinggi. Ruangan yang bersifat privat seperti kamar tidur sangat membutuhkan kondisi akustik yang baik dimana tamu yang menginap dapat dibebaskan dari kebisingan di luar. Penggunaan panel akustik pada dinding ruang menjadi solusi terkait permasalahan kebisingan. Selain itu, dinding akustik juga digunakan pada area konferensi seperti *meeting room* dan *ballroom*.

Bentuk furniture dibuat tidak tajam pada bagian ujung supaya dapat memberikan keamanan bagi pengunjung terutama pengunjung anak-anak. Untuk pemasangan apar, smock detector dan lainnya ditempatkan ditempat yang strategis namun tidak menghilangkan estetika dari ruangan. Tata letak komponen keamanan direncanakan sesuai dengan standar dan tidak mengganggu visualisasi ruang.

KESIMPULAN

Pendekatan desain pada proyek perancangan tugas akhir ini adalah pendekatan lokalitas. Perancangan baru interior hotel butik ini berada di Kota Bandung, lebih tepatnya di Jl. Jenderal. Sudirman. Kawasan tersebut sebagian besar merupakan pertokoan dan juga kawasan Pecinan. Pecinan merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk kawasan pemukiman yang penghuninya mayoritas komunitas Tionghoa yang berada di luar wilayah China atau biasa disebut juga dengan istilah Chinatown. Jalan Jenderal Sudirman didominasi oleh

bangunan ruko karena guna lahan pada kawasan tersebut dikhususkan untuk perdagangan.

Melalui pendekatan lokalitas maka proyek perancangan interior hotel butik menggunakan unsur budaya China kedalam desain interior hotel. Dengan konsep Chinese Urban, penghuni ruang akan di suguhkan oleh perpaduan gaya urban dengan unsur budaya China. Hal ini dapat dilihat dari elemen interior salah satunya furniture yang menggunakan bentuk yang sederhana dengan material khas langgam China. Selain itu, terdapat ornament-ornamen yang menjadi ciri khas dari budaya China sehingga kesan Pecinan terasa pada interior hotel butik.

Implementasi desain pada perancangan hotel butik banyak menggunakan unsur dekoratif pada elemen interiornya. Adanya pengaplikasian motif dan bentuk khas dari langgam China dan modifikasi bentuk yang lebih sederhana mewakili unsur Urban. Tipologi shophouse juga diterapkan pada bentuk layout. Selain itu, adanya courtyard yang merupakan ciri khas dari aristektur langgam China membuat interior hotel butik ini sangat kental dengan ciri khas Pecinan.

DAFTAR PUSTAKA

Callista, V., & Asri, A. (2020). Hotel Butik di Pulau Serangan, Bali. Jurnal eDimensi Arsitektur Vol. VIII No. 1, 313-320.

Faruq, F. M., & Tucunan, K. P. (2021). Konsep Ruang pada Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung (Studi Kasus: Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung). JURNAL TEKNIK ITS Vol. 10, No. 2, c99-c105.

Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga : Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. Sosio Didaktika Vol.1 No. 2, 141-150.

Kartamihardja, A. I. (2018). Kajian Bentuk Aristektur Shophouse sebagai Hasil Adaptasi Budaya Imigran Tionghoa di Kota Bandung. Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR" vol.9 no. 02, 182-188.

Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa : Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. Langkau Betang, Vol. 1/No. 1, 86-99.

Nancy, A. (2021). Karakteristik Arsitektur Bangunan Sudirman Street sebagai Bangunan Baru pada Kawasan Komersil di Pusat Kota Bandung. Bandung.

Northeastern University School of Architecture. (2008). Hotels. Boston: Northeastern University School of Architecture.

Rachmaniyah, I. N. (2018). Penerapan Gaya Modern Urban pada Interior Sebuah Perusahaan Pengembang Bisnis Properti. JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 7, No. 2, F173-F177.

Rachmaniyah, N., Anggraeni, L. K., & Adiwijaya, C. P. (2016). Studi Langgam Desain sebagai Daasar Mendesain Hotel. Jurnal Desain Interior Vol. 1 No. 1, 1-10.

Sandono, S., & Purnomo, A. D. (2020). Akultursi Budaya Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Al Imtizaj Cikapundung Bandung. Gorga : Jurnal Seni Rupa Vol. 09 No. 2, 438-443.

Saputro, A. A. (2018). Perencanaan dan Perancangan Interior The Smith Boutique Hotel Alam Sutera, Tangerang Selatan. 1-9.

Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. CornTech Vol. 5 No 1, 505-521.